

TINDAK TUTUR LOKUSI PADA CERPEN *LETEH* KARYA OKA RUSMINI

Fadilah.¹, Moh. Ainul Yaqin²

dellafadilah85@gmail.com, mohainulyaqin001@gmail.com

Universitas Madura

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tindak tutur lokusi dalam cerpen *LeteH* karya Oka Rusmini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi dalam cerpen *LeteH* karya Oka Rusmini, mendeskripsikan makna kontekstual dalam cerpen *LeteH* karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian yang digunakan adalah dialog-dialog yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi. Sumber data penelitian adalah cerpen *LeteH* karya Oka Rusmini. Data diperoleh dengan teknik yang pertama, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh selama tahap membaca, kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk dan makna tuturan ilokusi yang ditemukan dalam cerpen *LeteH* karya Oka Rusmini. Selanjutnya, peneliti menganalisis semua kelompok data berdasarkan bentuk dan makna tuturan ilokusi tersebut dan terakhir peneliti membuat kesimpulan atau mendeskripsikan data berdasarkan hasil analisis tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh dengan tuturan yang terindikasi tindak tutur lokusi dalam cerpen *LeteH* karya Oka Rusmini sebanyak 19 tuturan. Berdasarkan 19 data tuturan yang ditemukan terbagi menjadi tiga jenis tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur deklaratif sebanyak 8 tuturan, tindak tutur interogatif sebanyak 7 tuturan, dan tindak tutur imperatif sebanyak 4 tuturan. Makna tuturan disesuaikan dengan konteks tuturnya. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur deklaratif menyatakan paling banyak ditemukan dalam cerpen *LeteH*.

Kata Kunci : Tindak tutur, lokusi, cerpen *LeteH*

Abstract

This study examines locutionary speech acts in the short story *LeteH* by Oka Rusmini. This study aims to describe the form of locutionary speech acts in the short story *LeteH* by Oka Rusmini, to describe the contextual meaning in the short story *LeteH* by Oka Rusmini. This study uses a qualitative research type with a descriptive method. The research data used are dialogues in the form of words, phrases, clauses, and sentences that indicate illocutionary speech acts. The source of research data is the short story *LeteH* by Oka Rusmini. The data was obtained using the first technique, the researcher classified the data obtained during the reading stage, then grouped based on the form and meaning of the illocutionary speech found in the short story *LeteH* by Oka Rusmini. Furthermore, the researcher analyzed all groups of data based on the form and meaning of the illocutionary speech and finally the researcher made conclusions or described the data based on the results of the analysis. The results of this study were obtained with utterances that indicated locutionary speech acts in the short story *LeteH* by Oka Rusmini as many as 19 utterances. Based on 19 speech data found, it is divided into three types of locutionary speech acts, namely declarative speech acts as many as 8 utterances, interrogative speech acts as many as 7 utterances, and imperative speech acts as many as 4 utterances. The meaning of the utterance is adjusted to the context of the utterance.

From these results, the form of declarative speech acts is stated to be the most frequently found in the short story *Leteh*.

Keywords: Speech acts, locution, short story *Leteh*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama dalam sastra untuk menyebarkan ide dan pemikiran. Tokoh-tokoh yang ada di dalam tulisan ini menjalin hubungan dan berbicara satu sama lain. Setiap karya sastra pasti melibatkan berbagai gaya bahasa dan menyampaikan berbagai makna atau pesan. Karena itu, karya sastra memberikan banyak ruang untuk analisis dan studi lebih lanjut. Cerpen, atau cerita pendek, adalah salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk diteliti. Jenis fiksi ini dipilih karena mampu menceritakan kisah hidup, hubungan, dan konflik antar tokoh dalam waktu yang relatif singkat.

Cerpen atau dapat disebut juga cerita pendek merupakan suatu prosa negatif fiktif yang mempunyai jumlah kata kurang dari 10.000 kata. Dalam cerpen berisikan kisah atau cerita mengenai kehidupan tentang seluk beluk manusia yang diceritakan melalui tulisan singkat yang pendek. Selain itu cerpen hanya memusatkan pada salah satu tokoh atau situasi tertentu. Cerita pendek adalah suatu karya sastra pendek yang menceritakan kisah cerita dari suatu tokoh yang di dalamnya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut. Menurut Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka *Apresiasi Kesusastraan*. Mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen (Sumardjo dalam Tanjung, 2019).

Cerpen berjudul "*Leteh*" karya Oka Rusmini, yang diterbitkan oleh harian *Kompas* pada tahun 2015, menampilkan sejumlah tindak tutur verbal yang menarik untuk dikaji. Dalam cerpen ini, terdapat berbagai bentuk ujaran yang secara khusus mengandung informasi, jika ditinjau dari konstruksi bahasanya. Ujaran-ujaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam terkait tema atau pesan cerita. Setiap pernyataan yang disampaikan dalam cerpen ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan narasi, penggambaran karakter, serta pengungkapan konflik yang dihadirkan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur verbal dalam cerpen tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membangun nuansa cerita dan mendukung penyampaian gagasan pengarang secara efektif.

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa dari sudut pandang eksternal. Artinya, pragmatik mengkaji bagaimana bahasa berhubungan dengan elemen-elemen di luar bahasa yang memengaruhi penggunaannya dalam proses komunikasi. Selain itu, dalam setiap proses komunikasi, selalu terjadi tindak tutur. Proses komunikasi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tindak tutur maupun peristiwa tutur yang terjadi di dalamnya. Menurut Yule (dalam putri, 2022) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus.

Austin juga menambahkan bahwa tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini berlangsung secara bersamaan ketika suatu ujaran disampaikan (Saifudin, 2019). Beragam jenis ujaran seperti pernyataan, pertanyaan, dan kalimat perintah yang tertulis dalam sebuah teks mendorong pembaca untuk memahami dan mengeksplorasi variasi tindak tutur yang terjadi di dalamnya. Setiap bentuk ujaran tersebut menghadirkan pola komunikasi yang berbeda, sehingga membuka peluang untuk mempelajari bagaimana tindak tutur

digunakan dalam berbagai konteks. Variasi ini tidak hanya mencerminkan maksud pengucap tetapi juga memberikan wawasan tentang cara bahasa membangun hubungan antar tokoh dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Tindak tutur adalah komponen terkecil dari komunikasi bahasa dan terbentuk oleh kalimat yang digunakan dalam situasi tertentu. Menurut Fenda Dina Puspita Sari (2012), tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan fungsi dan tujuannya. Pertama, tindak lokusi merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi hanya untuk menyampaikan informasi atau pernyataan. Ujaran ini, yang disebut sebagai "*the act of saying something*," tidak memiliki maksud tersembunyi atau tujuan lain di luar apa yang disampaikan secara eksplisit dalam tuturan tersebut, sehingga murni bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Selanjutnya, tindak ilokusi mencakup ujaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam jenis ini, tuturan memiliki daya atau pengaruh yang dapat mengarahkan atau mengubah situasi tertentu melalui makna yang terkandung di dalamnya. Terakhir, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur atau orang lain agar melakukan tindakan tertentu.

Dari ketiga jenis tindak tutur yang dijelaskan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi ini lebih mudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan jenis tindak tutur lain hal tersebut karena proses dari identifikasinya tidak harus mempertimbangkan konteks tutur yang terdapat dalam situasi tutur (Utami & Faznur, 2021). Selain itu tindak tutur lokusi mempunyai pengertian lain yaitu sebuah tindak tutur yang bentuk kalimatnya bermakna dan mudah untuk dipahami dalam menyatakan sesuatu atau dengan kata lain "berkata" (Hidayah, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan hasil riset penelitian fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Riset di atas menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis data primer maupun sekunder dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi temuan-temuan riset (Sulistiyono dalam Ujung, 2023).

Cerpen *Leteh* karya Oka Rusmini menjadi sumber data utama dalam penelitian ini, dengan fokus utama pada analisis tindak tutur lokusi yang terdapat dalam cerita. Peneliti melakukan pembacaan menyeluruh untuk memahami isi cerita, mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan, serta mencatat berbagai temuan yang menjadi dasar kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, sementara validitas data diuji melalui analisis mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak perlu melakukan sesuatu. Dengan kata lain kalimat deklaratif adalah kalimat yang diucapkan hanya untuk memberitahukan saja.

"Kau ini mau ngopi apa nggosip? Kayak perempuan saja. Suka omong yang tidak penting." (Rusmini, 2015)

Pada kutipan tersebut, Pan Kobar yang kesehariannya menjual kopi dengan dibantu oleh pelayan yang bernama Arimbi. Ketika itu Pan Kobar yang terus merasa risih diserang pertanyaan soal asal usul si Arimbi. Dengan nada kesal Pan Kobar mengatakan kepada pelanggannya bahwa apa yang mereka tanyakan itu tidaklah penting suka menggosip seperti perempuan padahal semua pelanggannya laki-laki. Ini menunjukkan bahwa Pan Kobar mengatakan sebuah pernyataan.

“Haturkan sesaji besar. Mungkin kalau diberi upeti, alam mau kompromi.” (Rusmini, 2015)

Pada kutipan tersebut, waktu itu ketika di kampung terjadi bencana dan badai, salah satu dari warga mengatakan bahwa solusi agar alam segera pulih kembali atau bencana segera hilang, ia mengatakan untuk memberi sesaji besar karena dia menganggap mungkin dengan begitu alam akan normal kembali. Ini menunjukkan bahwa warga itu sekedar menyatakan.

“Ngawur. Memangnya alam itu kayak politisi atau pejabat yang bisa disogok?” (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, setelah salah satu warga yang mengusul untuk memberikan sesaji besar untuk menghilangkan bencana. Namun setelah itu salah satu warga lagi merespon hal itu bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah sia-sia karena alam bukan seorang pejabat yang terkadang bisa di sogok. Ini menunjukkan bahwa warga lain juga menyatakan pendapatnya.

“Kunti tentu bersentuhan dengan laki-laki. Dia memang bilang tidak berhubungan badan dengan laki-laki. Tapi bagaimana kalau dia bohong untuk menutupi aib? Mungkin dia main sama pacarnya yang tidak bisa dia miliki.” (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika Mangku Siwi yaitu orang yang dipercaya sebagai orang pintar karena dia mempunyai mantra-mantra. Ketika di kampungnya dilanda musibah aneh yaitu tidak ada seorang laki-laki pun yang hidup karena meninggal semua. Setelah itu, Mangku Siwi mengatakan kepada warga bahwa ada yang hamil. Mendengar hal itu, warga menyamakan dengan salah satu warga yang bernama Kunti yang katanya hamil tanpa bersentuhan dengan laki-laki padahal pastinya dia sudah dipastikan bersentuhan. Ini menunjukkan warga menyatakan perasaannya.

“Seorang lelaki akan lahir di desa ini,” (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika di kampungnya tidak ada sama sekali laki-laki, lalu Mangku Siwi membentahu kabar gembira kepada warga bahwa nanti akan ada sosok lelaki yang lahir. Ini menunjukkan Siwi hanya memberi kabar.

“Dia tidak beracun. Tidak akan menularkan penyakit pada kalian,” (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, Mangku Siwi mengatakan kepada para warga bahwa sosok wanita yang ditemukan dengan keadaan kotor dan juga berantakan yaitu Arimbi bahwa dia tidak akan menularkan penyakit. Ini menunjukkan bahwa Mangku Siwi menyatakan apa yang dia ketahui.

"Mendingan menggosokkan tubuhku ke pohon kecapri habis buang air. Lebih terasa." (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika para warga perempuan yang sudah lama tidak melihat apalagi bersentuhan dengan laki-laki, salah satu warga malah menyuruhnya untuk berhubungan dengan Mangku Siwi. Namun, para warga lain menolaknya karena Mangku Siwi sudah tua mereka bahkan merasa lebih baik berhubungan dengan pohon.

"Jelas kacaulah. Sudah lama sekali tidak tidur sama laki-laki." (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika para warga sudah lama tidak merasakan yang namanya berhubungan seks dengan laki-laki dan sibuk memikirkankan hal itu, lalu salah satu warga mengatakan bahwa itu orang yang otaknya sudah kacau. Kemudian, direspon bahwa memang benar otak sudah mulai kacau karena memang lama tidak ada laki-laki.

2. Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Dengan kata lain, kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya tidak hanya sekadar perhatian, melainkan juga jawaban.

"Orang mana dia, Pan Kobar?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika para pelanggan Pan Kobar ramai dan semuanya itu laki-laki terkesima dengan kecantikan dan keanggunan yang dulunya ditemukan warga dan kini menjadi pelayan di warung kopi Pan Kobar. Mereka selalu menanyakan asal usul si Arimbi.

"Kalau alam jadi kacau begini, apa yang harus kita lakukan?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, sebelum dilahirnya Pan Kobar, di kampung tersebut seperti kena kutukan selalu diseluti kegelapan dan bencana alam. Sehingga warga saling bertanya-tanya untuk mencari solusi tersebut.

"Jero Mangku Siwi, bagaimana nasib desa kita? Apa yang harus kita lakukan?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika waktu dahulu di kampung krisis adanya seorang laki-laki, para warga perempuan berkumpul di pura, lalu bertanya kepada Mangku Siwi terkait langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

"Kelahiran? Siapa yang akan melahirkan? Bukankah sudah tidak ada lelaki di desa ini?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika Mangku Siwi memberi kabar bahwa di desa ada orang yang hamil. Mendengar hal itu, warga terkejut dan terus menanyakan kepada Mangku Siwi padahal di kampungnya tidak ada laki-laki sama sekali.

"Ini pertanda apa lagi, Jero Mangku?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, para warga menemukan sosok wanita yang kumuh dan bertubuh kurus, Dengan kejadian aneh tersebut yang muncul secara tiba-tiba para warga menanyakan dan mengira kepada Mangku Siwi ini akan terjadi apa nantinya.

"Kapan laki-laki datang ke desa ini? Aku sudah hampir lupa bau tubuh laki-laki." (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, kampung yang sudah lama tidak ada sosok lelaki, membuat para perempuan sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi karena mereka sepantasnya membutuhkan sosok lelaki.

"Jero Mangku, bagaimana kelanjutan nasib desa kita?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, melihat Pan Kobar dan Arimbi sudah mulai dekat, namun mereka tidak kunjung menjali rumah tangga padahal para warga berharap menikah dan mempunyai anak karena Pan Kobar sosok lelaki yang tampan sedangkan Arimbi mempunyai paras cantik. Dari itulah warga menanyakan nasib kekampung kepada Siwi.

3. Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

"Jangan kausentuh!" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika warga menemukan si Arimbi, warga mengira wanita tersebut penyakitan yang nantinya akan menular ke orang lain, dengan begitu salah satu warga sontak langsung mengatakan agar tidak menyentuh si Arimbi.

"Kita rawat dia." (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, setelah warga menemukan si Arimbi, warga bingung harus apakan wanita kumuh tersebut. Namun, Mangku Siwi menyuruh warga untuk merawatnya.

"Ssst. Tidak usah mendelik seperti itu. Tadi kau bilang sudah lupa bau laki-laki. Kenapa kita tidak coba mengingat kembali rasa tubuh laki-laki dengan tidur sama Mangku Siwi?" (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, ketika salah satu warga sudah lama tidak berhubungan dengan laki-laki, maka dijawablah sama temannya yaitu untuk berhubungan dengan Mangku Siwi saja kebetulan dia satu-satunya lelaki yang ada di kampung.

“Namakan perempuan ini Ni Luh Wayan Arimbi. Mandikan dia,” (Rusmini, 2015)

Kutipan di atas, Mangku Siwi menetapkan bahwa sosok wanita yang ditemukan tersebut dengan panggilan Arimbi, dan menyuruh kepada warga agar juga memanggilnya dengan sebutan Arimbi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan yang terindikasi tindak tutur lokusi dalam cerpen *Leteh* karya Oka Rusmini sebanyak 19 tuturan. Berdasarkan 19 data tuturan yang ditemukan terbagi menjadi tiga jenis tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur deklaratif sebanyak 8 tuturan, tindak tutur interogatif sebanyak 7 tuturan, dan tindak tutur imperatif sebanyak 4 tuturan. Makna tuturan disesuaikan dengan konteks tuturnya. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur deklaratif menyatakan paling banyak ditemukan dalam cerpen *Leteh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N., Kurniawan, R., & Fauzi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talk Show Net TV Sebagai Kajian Pragmatik. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 8(2), 1–10.
- Putri, D. A., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video Narasi Najwa Shihab bersama Quraisy Shihab Bertajuk Menghadapi Kematian Orang Tersayang. *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*.
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82-91.
- Ujung, A. M., Nasution, M. I. P., & Sundari, S. S. A. (2023). Peranan Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2343-2346.
- Utami, N., & Faznur, L. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Jurnal Konfiks*.